

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia memiliki keinginan untuk hidup bersama orang lain. Seorang manusia tidak bisa hidup sendiri, ia memerlukan orang lain karena ia adalah makhluk sosial.¹ Seseorang tidak dapat mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa kehadiran, partisipasi, bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Di samping itu, kehadiran seseorang di tengah orang lain juga menjadi sarana bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang tentu tidak menjadi benalu yang senantiasa merugikan seseorang yang lain, melainkan menjadi bala bantuan untuk saling mengisi kekurangan yang ada. Di tengah kebersamaan itu tentu kita merindukan situasi-situasi yang penuh kedamaian, keadilan, cinta dan adanya keselarasan atau kesederajatan bagi semua orang. Masing-masing orang mesti harus meninggalkan egonya agar situasi-situasi tersebut dapat tercapai. Relasi sosial bersama dengan orang lain mesti dibangun atas dasar cinta,² melampaui kenyataan objektif atau fungsi-fungsi yang diperankan oleh orang lain. Dalam arti bahwa berelasi sosial bukan semata-mata karena hanya untuk mendapatkan keuntungan sepihak, melainkan berelasi tanpa mengenal kelebihan dan keterbatasan orang lain dan mesti memberikan keuntungan berupa kebahagiaan bagi individu-individu yang berelasi.

Hal seperti inilah yang ditawarkan oleh filsuf eksistensial, Gabriel Marcel dalam membangun relasi bersama dengan orang lain. Bagi Marcel, eksistensi dasar manusia adalah berada di dunia (*etre au monde*).³ Artinya manusia yang berada di dunia juga merupakan manusia yang berada di dalam

¹ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia, Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 53.

² *Ibid.*

³ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi. Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 40-41.

situasi,⁴ karena dunia itu sendiri juga merupakan sebuah situasi (kedudukan serentak keadaan), yakni situasi manusia berada atau hidup. Manusia yang berada di dalam situasi selalu berarti berada bersama (*esse est co-esse*) dengan yang lain.⁵ Term berada bersama yang lain mengandaikan manusia sebagai subjek yang berpartisipasi dalam situasi, dan situasi itu merupakan ruang berada bagi subjek-subjek.

Subjek-subjek yang berada di dalam dunia atau situasi adalah subjek-subjek yang berinteraksi dan saling berelasi. Mereka bukanlah ada yang menyendiri, melainkan ada yang serentak membutuhkan yang lain. Dengan kata lain, mereka bukanlah subjek yang murni mandiri hidup tanpa partisipasi subjek lain. Subjek yang satu mesti membutuhkan subjek lain untuk berelasi dan berinteraksi di dalam situasi, dan karena berinteraksi merupakan kesanggupan alami manusia yang berada di dalam situasi atau dunia. Hal ini dapat terjadi dengan mengandaikan subjek atau seorang individu hadir dan terlibat dalam situasi, yang hanya mungkin terjadi bila ada kesediaan dan kesanggupan dari seseorang untuk membuka diri terhadap yang lain. Keterbukaan merupakan ciri khas yang melekat pada eksistensi manusia. Keterbukaan diri berarti menyediakan diri untuk diisi sekaligus mengisi subjek yang lain. Kesadaran tentang diri muncul karena adanya relasi sosial yang menghubungkan aku dengan yang lain.⁶ Hanya melalui keterlibatan dan keterbukaan itu subjek berpartisipasi dan berelasi bersama yang lain di dalam situasi. Dalam dan melalui keterlibatan inilah manusia membangun relasi *aku-engkau*, sebuah relasi cinta, yang dalam bahasa Marcel disebut sebagai relasi intersubjektif.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Esse est co-esse* adalah kalimat bahasa Latin yang berarti "*ada* berarti *ada bersama*". Frasa ini merupakan prinsip dari bidang psikologi eksistensial, yang menekankan keterkaitan semua hal dan cara individu, dan pengalaman mereka terjalin dengan dunia di sekitar mereka. Idenya adalah bahwa individu tidak dapat benar-benar "*ada*" tanpa berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya.

⁶ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi-Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agung Pihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. xvii.

Relasi intersubjektif terjadi karena aku mencapai pemahaman akan yang lain itu sebagai *engkau*. Relasi *aku-engkau* yang terbentuk itu muncul atas dasar kesadaran bahwa aku sebagai subjek melihat yang lain juga sebagai subjek (*engkau* atau diriku yang lain). Dalam relasi tersebut mesti ada kontak atau komunikasi antarpribadi dari kedua belah pihak yang terlibat dalam situasi tersebut. Komunikasi itu harus terjadi dalam konteks hubungan *aku-engkau*.⁷ Peristiwa di mana subjek-subjek saling bertemu dan berelasi sebagai pribadi hingga terjalinlah intersubjektivitas. Hal ini merupakan syarat objektif yang memungkinkan hubungan *aku-engkau* menjadi kita, sehingga terbentuklah persekutuan dan ikatan persaudaraan. Dasar dari hubungan antarpribadi adalah cinta, sehingga segala bentuk relasi antarpribadi dibangun atas dasar cinta.⁸

Relasi yang tidak didasari atas cinta dan menganggap yang lain bukan sebagai diriku yang lain melainkan objek, merupakan suatu bentuk relasi satu arah. Relasi ini memungkinkan subjek berpotensi mereduksi, memanipulasi dan menjadikan yang lain sebagai objek atau sasaran tindakan. Dalam hal ini situasi kedamaian, keadilan dan cinta tidak akan pernah terwujud. Relasi ini mengantar seseorang pada pelbagai praktik kekerasan, penindasan, pemerasan, pembantaian dan pertumpahan darah, demi kepuasan diri dan kebahagiaan sepihak.

Salah satu contoh yang menggambarkan sebuah relasi subjek-objek dapat dilihat dalam sebuah peristiwa Gerakan Tiga Puluh September atau yang dikenal dengan G30S PKI pada tahun 1965. Peristiwa G30S PKI tentunya tidak akan pernah hilang dari rentetan catatan kelam sejarah bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan suatu realitas yang mengerikan yakni terjadinya pembantaian besar-besaran dan adanya pertumpahan darah.

G30S PKI merupakan suatu peristiwa sejarah yang berawal dari serangkaian penangkapan dan pembunuhan tujuh Perwira Tinggi Indonesia dalam suatu usaha kudeta. Tragedi pembantaian ini bertujuan untuk menyingkirkan TNI Angkatan Darat yang menjadi penghalang bagi kelompok PKI dalam

⁷ Mathias Hariyadi, *op. cit.*, hlm. 65-66.

⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

mewujudkan cita-citanya yakni menjadikan ideologi komunis sebagai ideologi bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut kemudian disusul dengan serangkaian pembantaian massal terhadap anggota kelompok Partai Komunis Indonesia (PKI) dan orang-orang yang mendukung PKI, termasuk simpatisan-simpatisan PKI.

Terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa pembantaian pada tanggal 30 September hingga 1 Oktober 1965 itu, baik itu karena ada pertentangan internal di kalangan perwira AD itu sendiri maupun karena adanya persaingan politis antara PKI dengan parpol-parpol lain dan dengan AD,⁹ realitas pembantaian itu sendiri pada dasarnya menggambarkan suatu bentuk relasi yang tidak semestinya terjadi dan tidak pernah diharapkan. Dalam bahasa Marcel, peristiwa semacam itu merupakan implementasi dari suatu bentuk relasi subjek-objek. Pada pembahasan awal, relasi yang dapat menciptakan situasi kedamaian, kenyamanan, keadilan dan cinta hanya mungkin terjadi bila aku memandang yang lain sebagai subjek (engkau atau diriku yang lain) yang dalam hal ini ialah relasi antarpribadi atau intersubjektif. Sedangkan relasi yang memandang orang lain sebagai objek merupakan relasi satu arah, artinya bahwa aku sebagai subjek memandang yang lain atau menangkap kehadiran dan keberadaan yang lain sebagai objek, yang memungkinkan terciptanya sikap memanipulasi dan mereduksi keberadaan yang lain dalam bentuk praktik-praktik ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan. Relasi sosial seperti ini tidak dibangun atas dasar cinta, melainkan sikap egois yang sangat tinggi.

Hemat penulis, peristiwa pembantaian tersebut telah menciptakan suatu situasi kelam yang akan selalu dikenang oleh bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut juga menjadi pintu awal terjadinya pertikaian antar sesama masyarakat di Indonesia. Terbunuhnya enam jenderal dan satu perwira muda telah menyebarkan permusuhan yang sangat kental antara anak bangsa.¹⁰ Peristiwa ini mengantar masyarakat Indonesia pada suatu pemahaman bahwa segala hal yang berkaitan

⁹ Baskara T. Wardaya (ed), *Menuju Demokrasi, Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 10-11.

¹⁰ Taufik Abdullah, *Malam Bencana dalam Belitan Krisis Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. vii.

dengan PKI adalah kejahatan. Atas alasan itu, segala bentuk organisasi dan berbagai tindakan atas dasar paham komunis menjadi sesuatu yang ditakuti oleh masyarakat Indonesia, oleh karena adanya trauma dengan peristiwa tragis yang melanda kemanusiaan pada tahun 1965. Dengan kata lain, kelompok PKI dan segala bentuk tindakannya telah menghantui sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pasca-peristiwa tiga puluh september tersebut, muncul gerakan pembantaian sebagai aksi balas dendam terhadap orang-orang yang tergabung dalam kelompok PKI, termasuk pendukung dan simpatisan PKI. Pembantaian pun terus berlanjut bahkan hingga sekarang ini. Bangsa Indonesia semacam belum berdamai dengan situasi pembantaian tersebut. Tampak sangat jelas bahwa hingga sekarang ini pertikaian, peperangan dan pembunuhan masih sering terjadi di Indonesia. Pramoedya Ananta Toer dalam wawancaranya menegaskan bahwa:

Banyak kekerasan itu sumbernya Pembantaian 1965-66 itu. Ya itu sebagaimana kita baca sehari-hari di koran. Kekerasan di mana-mana, hukum seperti tidak ada. Bukan cuma di Timor Timur, di Aceh, di Irian. Sekarang ini di kota-kota besar pelajar melakukan tawuran dengan bersenjata tajam. Saya sendiri ikut tawuran waktu sekolah di Surabaya, tapi bukan seperti sekarang. Sekarang itu kriminal. Dulu kalau tawuran kami disuruh milih, jagonya atau massanya yang tawur. Itu dirundingkan. Kalau tawurnya antara dua jago, setelah selesai yang kalah ya lalu menyalami yang menang. Selesai persoalannya. Itu waktu saya remaja. Sekarang tidak. Mereka membunuh dari belakang. Atau satu orang dikejar oleh delapan orang. Ini sumbernya pembantaian itu. Pembantaian itu sumber dari segala kriminalitas, sebab pembantaian itu melanggar moralitas yang paling elementer. Hukum ditiadakan begitu saja. Benar atau tidak benar tak soal.¹¹

Hal ini terjadi karena masing-masing pribadi belum sepenuhnya membangun kesadaran akan pentingnya hidup bersama dengan yang lain. Sikap egosentrisme dan egoisme masih sangat tinggi, sehingga menciptakan suatu jurang pemisah dalam membangun relasi sosial dengan yang lain.

¹¹ Baskara T. Wardaya (ed), *Menuju Demokrasi, Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, op. cit., hlm. 120.

Peristiwa pembantaian dan pembunuhan yang menggambarkan penyimpangan dari relasi sosial yang ditawarkan Marcel inilah yang menjadi latar belakang pemilihan tema dalam penulisan skripsi ini. Tulisan dengan judul: *Konsep Relasi Intersubjektif dalam Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel: Sebuah Analisis Terhadap Tragedi Pembantaian Tujuh Jenderal dalam Kasus G30S PKI* dengan maksud untuk menggambarkan relasi yang terjadi dalam peristiwa pembantaian tersebut, sekaligus menarasikan dan menawarkan relasi antarpribadi seperti yang dimaksudkan Marcel dalam karyanya tentang relasi intersubjektif, agar masyarakat dapat memahami cara bersikap yang baik dalam berelasi dengan yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan tema penulisan yang diuraikan di atas muncullah satu persoalan utama yang diangkat yakni bagaimana menganalisis tragedi pembantaian Tujuh Jenderal (G30S PKI) dalam terang konsep relasi intersubjektif Gabriel Marcel?, termasuk mengkaji relasi yang dapat membangun suatu situasi yang harmonis, damai, penuh cinta, persatuan dan cita-cita kemerdekaan. Sehubungan dengan itu, penulis juga menguraikan bagaimana konsep kekuasaan jika diperhadapkan dengan konsep relasi intersubjektif?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini ialah:

Pertama, menjelaskan konsep relasi intersubjektif dalam karya filsafat Marcel. Penjelasan ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dan memberikan kesadaran baru bagi pembaca atau masyarakat dalam kaitan dengan bagaimana membangun relasi dengan yang lain, yakni relasi yang mengantar setiap individu pada situasi yang penuh makna, cinta, keadilan, dan damai.

Kedua, menjelaskan kronologi pembantaian Tujuh Jenderal dalam peristiwa G30S PKI tahun 1965. Dalam poin ini, penulis menjelaskan deretan

peristiwa pembantaian Tujuh Jenderal, terlepas dari alasan-alasan utama yang melatarbelakangi terjadinya pembunuhan tersebut.

Ketiga, menganalisis relasi yang terbentuk dalam peristiwa pembantaian Tujuh Jenderal dalam kasus G30S PKI dalam terang konsep relasi intersubjektif dalam karya filsafat eksistensialisme Marcel.

Keempat, pada akhirnya tulisan skripsi ini berguna bagi penulis untuk menyelesaikan satu tulisan ilmiah dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada IFTK Ledalero, serta lebih jauh lagi diharapkan agar isi tulisan ini dapat memberi kesadaran baru bagi masyarakat terkait bagaimana membangun relasi yang bermakna dengan yang lain atau dalam hidup bersama.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Adapun beberapa tahap yang dilalui penulis. *Pertama*, penulis berusaha mencari, membaca, dan mendalami buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas dan secara umum tentang konsep relasi intersubjektif dalam karya filsafat eksistensialisme Marcel. Penelusuran ini dilakukan di perpustakaan dan sejumlah pangkalan data online. *Kedua*, penulis berusaha memahami dan mengambil intisari bacaan-bacaan yang berhubungan dengan tema dan judul skripsi ini. *Ketiga*, penulis menganalisis berbagai sumber yang telah dibaca dengan cara mengkategorisasikan kembali data yang diperoleh, kemudian membandingkan hubungannya dan juga melibatkan proses diskusi dengan beberapa pihak sehingga memperkaya perspektif dan khazanah pengetahuan. *Keempat*, penarikan kesimpulan dan penyajian. Dalam tahap ini, penulis merangkum sumber-sumber tersebut dan memformulasikannya ke dalam batang tubuh karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan dibuat dalam penulisan skripsi dengan tema: *Konsep Relasi Intersubjektif dalam Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel: Sebuah Analisis Terhadap Tragedi Pembantaian 7 Jenderal (G30SPKI)* adalah sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang penulisan tema, permasalahan yang diangkat atau rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan. Dalam Bab II penulis menguraikan konsep filsafat eksistensialisme Marcel, khususnya tentang relasi intersubjektif. Bab III memuat kronologi pembantaian tujuh Jenderal dalam kasus Gerakan Tiga Puluh September atau G30S PKI tahun 1965. Bab IV memuat analisis tentang relasi yang terbentuk dalam peristiwa Pembantaian tujuh Jenderal dalam peristiwa G30S PKI dalam terang konsep filsafat eksistensialisme Marcel yakni relasi intersubjektif. Bab V berisi kesimpulan dan saran atau anjuran penulis mengenai relasi antarpribadi (intersubjektivitas Marcel) yang semestinya diterima dan dihayati oleh masyarakat dalam membina hubungan yang bermakna dalam hidup bersama dengan yang lain.